

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan daya pikir seorang individu atau kelompok sebagai usaha mendewasakan manusia melalui proses pembelajaran di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Selain mengembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, siswa juga diharapkan dapat mengembangkan potensinya dalam berkomunikasi. Kenyataannya, ternyata masih banyak siswa yang kurang mampu dalam hal itu. Pendidikan di Indonesia pada dasarnya menekankan kepada peserta didik agar mampu bersastra dan berbahasa. Menurut Subana dalam Mardatillah (2016, hlm.15), dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia diintegrasikan dengan pelajaran lainnya. Sasaran yang paling utama yaitu agar siswa memiliki keterampilan dalam menggunakan bahasa. Pada dasarnya pembelajaran bahasa dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik. Mendukung dengan pengertian Subana, menurut Sumaatmaja dalam Aunurrahman (2002, hlm.53), dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kemampuan berkomunikasi tidak hanya dapat dilakukan dengan berbicara, tetapi juga dapat dilakukan dengan cara menulis, oleh karena itu di dunia pendidikan, menulis dapat memudahkan siswa dalam berpikir. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran, gagasan, dan pengalaman seseorang. Sebagaimana menurut Tarigan (2017, hlm.22-23), menyatakan bahwa menulis sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai sarana untuk melatih berpikir. Kritis, memecahkan masalah, menyusun urutan pengalaman dan menjelaskan

pikiran- pikiran. Selaras dengan pengertian tersebut, Wicaksono dalam Akaidah (2017, hlm.29), mengungkapkan bahwa menulis memiliki beberapa manfaat. Manfaat tersebut di antaranya adalah menulis menambah wawasan mengenai suatu topik, sarana pengembangan daya pikir dan nalar. Oleh karena itu, menulis berarti merupakan aspek penting dalam keterampilan berbahasa, berbeda dengan keterampilan menyimak dan berbicara, menulis harus dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh.

Terdapat beberapa mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia, dalam K-13 pada jenjang SMA kelas X memuat beberapa materi teks diantaranya, teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks negosiasi, teks biografi dan teks anekdot. Menurut Haliday dan Hasan (2017, hlm.13) teks adalah bahasa yang berfungsi, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Bentuk bahasanya bisa tertulis maupun lisan. Salah satu kompetensi dasar yang ada dalam K-13 yaitu KD 4.3 Mengkonstruksi makna tersirat dalam sebuah teks anekdot baik lisan maupun tulis. Anekdot merupakan bagian dari sebuah wacana. Cerita dalam teks ini biasanya diambil atau diadaptasi berdasarkan kejadian yang sebenarnya terjadi. Menurut Kosasih (2017, hlm.2), anekdot adalah teks yang berbentuk cerita, di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, anekdot seringkali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal.

Anekdot tidak semata-mata menyajikan hal-hal lucu, guyonan, ataupun humor, akan tetapi terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan dapat menjadi pelajaran yang baik bagi pembaca. Selain itu terdapat pengertian lainnya, menurut Kemendikbud (2017, hlm.111), menyatakan bahwa teks anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya maupun fiktif. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks yang mengandung kritikan terhadap seseorang atau peristiwa yang dibuat dengan sindiran yang lucu. Selanjutnya menurut Priyatni (2017, hlm.2), secara umum teks anekdot terdiri dari lima bagian yang membentuk sebuah alur cerita dengan latar dan tokoh tertentu. Kelima bagian

itu antara lain abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Untuk membuat sebuah teks, tentu saja penulis harus membutuhkan kemahiran dalam memahami, menulis serta menggunakan tata bahasa sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Sebagai teks yang bersifat naratif, anekdot memiliki ciri kebahasaan. Menurut Kosasih (2017, hlm.9), ciri kebahasaan yang terdapat dalam teks anekdot yaitu banyak menggunakan kalimat langsung ataupun kalimat tidak langsung. Artinya dalam membuat teks anekdot, kalimat yang ditulis memuat unsur ejaan seperti penulisan huruf dan tanda baca. Umumnya yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Sriyanto (2018, hlm.95), ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Oleh karena itu, penguasaan ejaan wajib diperlukan bagi seorang yang berkecimpung dalam kegiatan tulis menulis. Saat siswa menulis sebuah kalimat atau paragraf tak jarang ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa. Menurut James (2018, hlm.94), menyatakan bahwa analisis kesalahan bahasa merupakan proses penentu munculnya sifat, sebab, dan ketidaksuksesan pembelajara bahasa (*error analysis is the process of determining the incidence, nature causes and consequences of unsuccessful language*).

Kesalahan berbahasa yang dilakukan pembelajar dapat menunjukkan pada tataran apa saja mereka sering melakukan kesalahan. Hal-hal itu dapat berupa cara penulisan, struktur kata, struktur kalimat, ejaan, dan lainnya. Dalam membuat teks anekdot, kata yang ditulis harus menggunakan diksi yang tepat sehingga kalimat yang ditulis dapat tersusun dengan baik dan benar. Brown (2018, hlm.93) mengemukakan bahwa, pada kenyataannya pembelajar bahasa selalu membuat kesalahan dan kesalahan tersebut dapat di observasi, di analisis, dan klasifikasi untuk mengetahui atau memerhatikan kesalahan pembelajar dalam suatu sistem pelaksanaan pembelajaran. Penjelasan tersebut mendorong peneliti melakukan survey dan wawancara dan menemukan fakta bahwa di sekolah masih banyak siswa yang sulit menentukan kata yang akan digunakan dalam kalimat. Menurut Keraf (1994, hlm.22), diksi adalah pilihan kata, maksudnya kita memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan sesuatu.

Kesalahan tersebut dapat terjadi karena siswa kurang paham akan kaidah kebahasaannya atau karena kosa kata yang dimiliki siswa itu sedikit. Sehubungan dengan itu menurut Tarigan (1994, hlm.22), bahwa hubungan antara ejaan dengan telaah kosakata memang sangat erat. Pemerolehan kosakata memang mendahului keterampilan membaca, para siswa harus mengetahui kata-kata agar mereka dapat membaca atau dengan perkataan lain membaca sandi lambang-lambang tertulis. Untuk itu, mereka harus mempunyai keterampilan dalam perbendaharaan huruf. Artinya kata yang tepat dapat membantu seseorang mengungkapkan dengan benar apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan. Hal lainnya yang harus diperhatikan dalam membuat teks tersebut yaitu di dalamnya harus menyatakan peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi, kalimat retorik, kalimat perintah, dan kalimat seru. Jika unsur tersebut tidak ada maka akan menyebabkan kesan anekdot yang tidak nampak. Artinya ide atau tema yang akan ditulis harus dipikirkan, tetapi masih banyak siswa yang kebingungan dalam mengembangkan ide yang akan dituangkan dalam teks. Menurut Kosasih (2017, hlm.15), menulis anekdot tidak memerlukan ide yang kompleks seperti halnya menulis cerpen ataupun novel. Hal yang penting yaitu kita mempunyai lintasan ide yang berisi kritik. Poleslah ide itu dengan humor-humor.

Anekdot bisa menjadi menarik karena memang idenya tidak semata-mata bersumber dari khayalan belaka. Sumber penulisannya adalah kehidupan orang lain atau kita sendiri. Tokohnya pun bisa diambil dari keadaan faktual maupun fiktif. Masalah yang lain adalah seringkali maksud dari teks yang dibuat siswa masih kurang jelas dikarenakan kebahasaan dalam teks sering diabaikan dan tidak diperhatikan. Ketidaktepatan tersebut disebabkan oleh ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa.

Secara umum, tujuan penelitian dilakukan ini untuk mengetahui kesalahan ejaan apa saja yang sering dilakukan oleh siswa, terutama dalam menulis teks anekdot. Oleh karena itu dari uraian di atas, peneliti ingin membantu guru atau pendidik untuk dapat mengembangkan kemampuan menulis siswa dengan menggunakan materi teks anekdot dalam pembelajaran. Dengan ini peneliti ingin mengangkat judul penelitian **“ANALISIS KESALAHAN EJAAN DALAM**

TEKS ANEKDOT HASIL KARYA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN 8 BANDUNG TAHUN AJARAN 2020/2021”

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah bentuk kesalahan ejaan yang ada dalam teks anekdot hasil karya siswa kelas X SMA Pasundan 8 Bandung ?
2. Bagaimanakah bentuk faktor penyebab kesalahan ejaan dalam teks anekdot yang dilakukan Siswa Kelas X SMA Pasundan 8 Bandung Tahun 2020/2021 ?
3. Bagaimanakah upaya dan solusi yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi kesalahan ejaan pada teks anekdot hasil karya siswa ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian dapat terlaksana jika terdapat adanya tujuan penelitian, maka dari itu peneliti sudah merumuskan tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang ada dalam Teks Anekdot hasil karya siswa SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Mengetahui faktor penyebab terjadinya kesalahan ejaan pada Teks Anekdot hasil karya siswa SMA Pasundan 8 Bandung.
3. Mendeskripsikan kesalahan ejaan pada teks anekdot karya siswa SMA Pasundan 8 Bandung ditinjau dari penggunaan tanda baca, huruf kapital, penulisan kata dan singkatan.
4. Mengetahui apa saja upaya dan solusi yang dapat dilakukan guna mengatasi kesalahan yang dilakukan siswa.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat yakni untuk dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang bahasa terutama pada bidang ejaan.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai ilmu ejaan dan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan teori kesalahan ejaan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada bidang lain untuk penelitian yang sama kedepannya serta untuk memberikan umpan balik bagi pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini

memberikan masukan kepada pengajar agar memperbaiki kesalahan dalam menjelaskan dan menerapkan materi ajar supaya siswa dapat mengerti dan lebih memahami materi tersebut terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Corder (2018, hlm.138) menjelaskan ada dua fungsi tersebut, yakni aspek teoretis analisis kesalahan bahasa adalah bagian dari metodologi penyelidikan proses pembelajaran bahasa, dan aspek praktis analisis kesalahan berbahasa adalah berfungsi sebagai panduan dalam tindakan remedial. Maksud dari aspek teoretis analisis kesalahan berbahasa ialah bagaimana guru atau pengajar dapat menjelaskan kepada siswa sehingga mereka memahami betul materi yang dipaparkan. Sedangkan maksud dari aspek praktis analisis kesalahan berbahasa adalah tindakan perbaikan kembali atau remedial, cara itu dimaksudkan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa. Tindakan ini sangat bermanfaat bagi pengajar maupun siswa dalam proses pembelajaran bahasa.

Selain itu, penelitian ini juga berkenaan dengan pihak lain yaitu :

a. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi peneliti

Dengan dibuatnya proposal penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan wawasan serta pengetahuan mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

D. Definisi Variabel

Definisi variabel merupakan penjelasan dari variabel yang terdapat di dalam judul penelitian. Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul **“ANALISIS KESALAHAN EJAAN DALAM TEKS ANEKDOT HASIL KARYA SISWA KELAS X SMA PASUNDAN 8 BANDUNG TAHUN AJARAN 2020/2021”**

1. Analisis

Menurut Hastuti (2018, hlm.19), Analisis adalah suatu penyelidikan (pemeriksaan) terhadap suatu objek untuk tujuan , kemudian dikupas, diberi ulasan, dan disimpulkan agar dapat di mengerti bagaimana duduk permasalahannya.

2. Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2019, hlm.15), Kesalahan berbahasa adalah pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan penyimpangan dari kaidah kata bahasa Indonesia.

3. Ejaan

Menurut Keraf (1997, hlm.3), ejaan adalah keseluruhan dari peraturan dalam penulisan bagaimana menuliskan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interaksi antara lambang-lambang tersebut dalam suatu bahasa.

4. Teks Anekdote

Menurut Kemendikbud (2017, hlm.111), menyatakan bahwa Teks Anekdote ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya maupun fiktif.

